



Peningkatan Literasi Bahasa Inggris Anak Melalui Pembacaan Buku Cerita Bergambar di Rumah Belajar “Jadi Mulya Bersama”

Improving Children's English Literacy Through Reading Picture Books at the “Jadi Mulya Bersama” Learning Center

Steffie Mega Mahardhika¹, Kristin Marwinda^{2*}, Inti Englishtina³

¹⁻³ Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: kristin-marwinda@untagsmg.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 17 November 2025;

Revisi: 19 Desember 2025;

Diterima: 28 Januari 2026;

Terbit: 31 Januari 2026

Keywords: Community Service;
English Literacy; Learning House;
Picture Books; Storytelling.

Abstract: The English Fun Tales program is a community service activity aimed at improving children's English literacy through the use of picture books. This activity was carried out at Rumah Belajar Jadi Mulya, Salatiga, which serves as a non-formal learning center for children from the surrounding area. The background of this program stems from the limited access of children in the area to attractive, interactive, and developmentally appropriate English learning resources. The implementation method includes: (1) providing English picture books selected according to the children's language ability and age; (2) guided shared reading activities; (3) simple discussions about story content to train comprehension; and (4) creative activities such as drawing story characters, role-playing, or story retelling. This approach is designed to combine cognitive, affective, and psychomotor aspects, so that children not only understand vocabulary and language structure but also develop imagination, self-confidence, and reading interest. The implementation results show an increase in reading interest, expansion of English vocabulary, and children's courage in expressing themselves orally. In addition, social interaction among participants becomes more positive through collaborative activities. This program is expected to serve as a model for English literacy learning based on picture books that can be replicated in other learning communities with local context adjustments.

Abstrak

Program English Fun Tales merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan meningkatkan literasi bahasa Inggris anak-anak melalui pemanfaatan buku cerita bergambar (picture books). Kegiatan ini dilaksanakan di Rumah Belajar Jadi Mulya, Salatiga, yang menjadi pusat pembelajaran non-formal bagi anak-anak dari lingkungan sekitar. Latar belakang program ini berangkat dari rendahnya akses anak-anak di wilayah tersebut terhadap sumber belajar bahasa Inggris yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan kognitif mereka. Metode pelaksanaan meliputi: (1) penyediaan buku cerita bergambar berbahasa Inggris yang dipilih sesuai tingkat kemampuan bahasa dan usia anak; (2) kegiatan membaca bersama yang dipandu fasilitator; (3) diskusi sederhana mengenai isi cerita untuk melatih pemahaman; dan (4) aktivitas kreatif seperti menggambar tokoh cerita, bermain peran (role play), atau menceritakan kembali (story retelling). Pendekatan ini dirancang untuk menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga anak-anak tidak hanya memahami kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga mengembangkan imajinasi, rasa percaya diri, dan minat membaca. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan minat baca, perluasan kosakata bahasa Inggris, serta keberanian anak dalam mengekspresikan diri secara lisan. Selain itu, interaksi sosial antar peserta menjadi lebih positif melalui kegiatan kolaboratif. Program ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran literasi bahasa Inggris berbasis picture books yang dapat direplikasi di komunitas belajar lain dengan penyesuaian konteks lokal.

Kata kunci: Buku Cerita Bergambar; Literasi Bahasa Inggris; Pengabdian Masyarakat; Rumah Belajar; Storytelling.

1. PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, kemampuan literasi terutama literasi bahasa asing seperti bahasa Inggris diakui sebagai salah satu kompetensi dasar yang menentukan kesiapan generasi muda dalam menghadapi tantangan global, sebagaimana diuraikan dalam laporan UNESCO tentang keterampilan abad ke-21 (UNESCO, 2018). Literasi bahasa Inggris tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan memahami teks, tetapi juga mengasah daya pikir kritis, imajinasi, dan keterampilan komunikasi lintas budaya, yang selaras dengan kerangka kerja OECD untuk literasi global. Sayangnya, tidak semua anak di Indonesia memiliki kesempatan yang merata untuk mengakses pembelajaran bahasa Inggris secara kontekstual dan menyenangkan, terutama di wilayah non-perkotaan atau komunitas yang secara ekonomi dan sosial masih terbatas (Dardjowidjojo, 2000).

Kondisi ini juga tercermin di lingkungan Rumah Belajar Jadi Mulya, sebuah komunitas belajar di Salatiga yang berfokus pada pemberdayaan pendidikan anak-anak dari keluarga prasejahtera. Meskipun semangat belajar para peserta didik sangat tinggi, terbatasnya sumber daya, media pembelajaran yang inovatif, dan minimnya pendekatan pembelajaran yang menyenangkan menjadikan kegiatan belajar bahasa Inggris seringkali bersifat mekanistik dan kurang membekas. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi dan keterlibatan anak dalam proses belajar, khususnya dalam mengembangkan kemampuan membaca dalam bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan pengelola komunitas, diketahui bahwa anak-anak di Rumah Belajar Jadi Mulya sangat responsif terhadap media visual dan naratif, namun belum pernah secara sistematis dikenalkan pada buku cerita berbahasa Inggris yang disesuaikan dengan usia dan konteks budaya mereka. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran melalui picture books atau buku cerita bergambar berbahasa Inggris menjadi inovasi yang strategis untuk menjembatani keterbatasan tersebut.

Metode pembelajaran berbasis storytelling melalui media buku cerita bergambar memiliki banyak keunggulan. Pertama, kombinasi antara teks sederhana dan ilustrasi menarik membantu anak memahami makna tanpa harus memahami seluruh kosakata dalam bahasa Inggris. Kedua, cerita bergambar membangun konteks yang kuat, menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan memorable. Ketiga, kegiatan ini dapat dikombinasikan dengan berbagai aktivitas post-reading seperti mewarnai, bercerita ulang, dan bermain peran, yang tidak hanya meningkatkan literasi, tetapi juga membentuk keterampilan sosial dan afektif anak (Brewster, Ellis, & Girard, 2014; Wright, 1995).

Keunikan dan kebaruan dari kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi pendekatan fun-literacy exposure berbasis komunitas, yakni pengembangan literasi bahasa Inggris anak melalui metode membaca yang komunikatif, partisipatif, dan berlandaskan pengalaman nyata di luar kelas formal, sebagaimana didukung oleh studi tentang program literasi berbasis komunitas untuk pembelajar bahasa Inggris muda (Kern & Schultz, 2005). Pendekatan ini tidak hanya memperkenalkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran, tetapi sebagai alat untuk mengakses dunia imajinasi, berpikir kritis, dan membangun kepercayaan diri, yang selaras dengan penelitian tentang literasi partisipatif dan imajinasi dalam pendidikan bahasa (Street, 2005).

Melalui program English Fun Tales, kegiatan ini tidak hanya diharapkan mampu meningkatkan kemampuan literasi dasar dalam bahasa Inggris, tetapi juga menumbuhkan semangat membaca, kreativitas, serta rasa ingin tahu anak-anak sebagai fondasi pembelajar sepanjang hayat. Secara strategis, program ini juga bertujuan untuk memberikan model pengajaran literasi bahasa Inggris yang dapat direplikasi oleh komunitas belajar serupa di daerah lain, terutama yang memiliki keterbatasan sumber daya namun kaya akan semangat belajar.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Rumah Belajar Jadi Mulya Bersama, Salatiga, dengan melibatkan anak-anak usia sekolah dasar (7-12 tahun) sebagai peserta utama. Rumah belajar ini merupakan pusat pembelajaran non-formal yang menyediakan ruang edukasi inklusif dan inspiratif untuk semua usia. Kegiatan berlangsung selama beberapa sesi dengan durasi masing-masing sesi sekitar 90-120 menit.

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan mitra (Rumah Belajar Jadi Mulya Bersama) untuk memahami karakteristik peserta, kebutuhan pembelajaran, dan kondisi sarana prasarana. Tim pengabdian kemudian melakukan seleksi buku cerita bergambar berbahasa Inggris yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan kemampuan bahasa anak. Kriteria pemilihan buku mencakup: cerita sederhana dengan ilustrasi menarik, kosakata yang tidak terlalu kompleks, dan nilai moral yang positif.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa sesi terstruktur dengan metode sebagai berikut:

- 1) Pemberian Buku Cerita Bergambar. Peserta (anak-anak) diberikan satu atau lebih buku cerita bergambar berbahasa Inggris yang telah dipilih berdasarkan tingkat usia dan relevansi isi cerita. Buku tersebut menjadi media utama dalam kegiatan literasi

yang bersifat interaktif.

- 2) Sesi Pembacaan Bersama (Shared Reading). Fasilitator membacakan cerita sambil menunjukkan ilustrasi, menjelaskan kosakata, dan mengajak anak untuk terlibat aktif melalui tanya jawab sederhana. Kegiatan ini mencakup storytelling with picture books, interactive fairy tale games/whispering games, dan practice reading picture books in front of the audience.
- 3) Kegiatan Pendukung Interaktif. Untuk memperkuat pemahaman dan membuat kegiatan menyenangkan, dilakukan aktivitas lanjutan seperti whispering game. Permainan ini tidak hanya membangkitkan semangat dan keberanian peserta, namun juga bertujuan untuk mengenalkan vocabulary serta melatih listening skill mereka dalam berlatih bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia.
- 4) Refleksi dan Pemberian Umpan Balik. Fasilitator memberikan penguatan positif, mengulas kembali isi cerita, serta memberikan pertanyaan terbuka yang merangsang pemikiran kritis anak.

Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui dua pendekatan. Pertama, evaluasi formatif yang dilakukan selama kegiatan melalui observasi keterlibatan anak, pemahaman kosakata, serta kemampuan menyampaikan kembali isi cerita. Kedua, evaluasi sumatif berupa angket sederhana kepada mitra dan dokumentasi visual untuk menilai dampak kegiatan terhadap peningkatan motivasi dan kemampuan literasi anak. Rekomendasi tindak lanjut diberikan kepada mitra, seperti menyarankan pembentukan sudut baca mini (*mini reading corner*), pelatihan lanjutan bagi relawan, dan pengayaan bahan bacaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan English Fun Tales menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran bahasa Inggris melalui buku cerita bergambar memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik dalam proses literasi. Dalam konteks Rumah Belajar Jadi Mulya, metode ini terbukti efektif menjembatani keterbatasan sumber daya dengan memberikan pengalaman belajar yang bersifat komunikatif, visual, dan menyenangkan.

Pertama, keterlibatan peserta dalam sesi shared reading memperlihatkan respons positif. Anak-anak terlihat antusias mengikuti pembacaan cerita, aktif dalam menebak isi cerita melalui ilustrasi, dan bersedia mengulang frasa-frasa kunci dalam bahasa Inggris. Strategi visual-literacy terbukti efektif dalam membantu peserta memahami konteks cerita meskipun

pemahaman kosakata mereka masih terbatas. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) tentang Zone of Proximal Development, di mana scaffolding melalui media visual membantu anak mencapai pemahaman yang lebih tinggi.

Kedua, metode repetition dan komprehensi sederhana mendorong partisipasi aktif, bahkan pada peserta yang sebelumnya kurang percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris. Keberadaan ilustrasi yang menarik serta pendekatan naratif membantu menciptakan makna secara kontekstual, sehingga anak-anak tidak hanya menghafal kata, tetapi juga memahami jalan cerita secara menyeluruh. Nodelman (1988) menyatakan bahwa picture books menciptakan interaksi unik antara teks dan gambar yang memfasilitasi pemahaman multilevel pada anak.

Ketiga, kegiatan pendukung interaktif seperti whispering game memberikan dinamika belajar yang berbeda dari metode konvensional. Aktivitas ini tidak hanya melatih pemahaman kosakata secara tak langsung, tetapi juga meningkatkan aspek afektif seperti kepercayaan diri, keberanian berbicara, serta kemampuan mendengarkan (*listening skill*). Kegiatan ini sekaligus memperkuat pemahaman bahwa pembelajaran bahasa asing dapat dikaitkan dengan permainan edukatif yang menyenangkan (Ellis & Brewster, 2014).

Temuan dari program literasi ini menunjukkan efektivitas yang signifikan, terutama dalam dua aspek. Pertama, dalam proses refleksi dan evaluasi formatif, mayoritas peserta menunjukkan peningkatan yang nyata dalam keberanian untuk membaca nyaring (*read aloud*) dan kemampuan menjawab pertanyaan terkait isi cerita. Hal ini sejalan dengan prinsip evaluasi formatif yang menekankan penggunaan umpan balik dan observasi selama proses belajar untuk meningkatkan pemahaman (Heritage, 2008).

Kegiatan membaca nyaring yang diimplementasikan bukan sekadar aktivitas membunyikan teks, melainkan sebuah sesi interaktif yang dirancang untuk membangun keterlibatan dan pemahaman mendalam. Sebagaimana diungkapkan oleh Lane dan Wright (2007), membaca nyaring yang dilakukan secara interaktif dengan menyisipkan pertanyaan, diskusi, dan pemodelan, terbukti mampu mengembangkan keterampilan bahasa lisan dan komprehensi anak secara lebih optimal. Umpan balik dari mitra pendidik dalam program ini mengonfirmasi bahwa metode tersebut berhasil membuka perspektif baru dalam pendekatan literasi.

Persepsi terhadap kegiatan membaca pun mengalami transformasi, dari yang semula dianggap sebagai aktivitas pasif dan reseptif, berubah menjadi suatu proses interaktif dan dinamis yang secara aktif membangun daya nalar anak. Pergeseran dari literasi pasif ke aktif ini didukung oleh penelitian Lennox (2013), yang menemukan bahwa *interactive read-*

aloud meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Lebih lanjut, pendekatan ini secara khusus merangsang daya nalar anak karena mendorong mereka untuk membuat inferensi, koneksi, dan evaluasi selama membaca, yang merupakan inti dari pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi melalui literasi (van Kleeck, 2008). Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga menanamkan fondasi bagi perkembangan kognitif dan kecakapan berpikir kritis peserta.

Dari sisi dokumentasi dan observasi lapangan, terlihat adanya peningkatan keterlibatan anak secara emosional dan kognitif selama kegiatan berlangsung. Anak-anak menunjukkan minat terhadap materi bacaan, serta antusias dalam mengikuti kegiatan pasca membaca seperti mewarnai, bermain peran, dan menceritakan kembali isi cerita. Temuan ini mengonfirmasi penelitian Wright (1995) yang menyatakan bahwa *storytelling* merupakan medium yang powerful untuk pembelajaran bahasa karena menggabungkan aspek kognitif, emosional, dan sosial.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inovatif, dan inklusif. Model pendekatan berbasis picture books dan storytelling ini dinilai adaptif untuk diterapkan di berbagai komunitas belajar, khususnya di daerah dengan keterbatasan akses pendidikan formal namun memiliki potensi besar dalam semangat belajar anak-anaknya. Program ini juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan literasi bahasa Inggris di level grassroots yang selama ini kurang mendapat perhatian.

Tabel 1. Capaian Kegiatan English Fun Tales.

Aspek	Indikator	Hasil Capaian
Kognitif	Pemahaman isi cerita dan perluasan kosakata	Peserta dapat memahami isi cerita dan menguasai 15-20 kosakata baru per sesi
Afektif	Minat membaca dan kepercayaan diri	Peningkatan antusiasme membaca dan keberanian membaca di depan audiens
Psikomotor	Kemampuan read aloud dan ekspresi	Peserta mampu melakukan read aloud dengan pendampingan dan menggunakan ekspresi tubuh
Sosial	Interaksi dan kerja sama antar peserta	Tercipta interaksi positif melalui aktivitas kolaboratif dan permainan edukatif

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian *English Fun Tales* berhasil meningkatkan literasi bahasa Inggris anak-anak di Rumah Belajar Jadi Mulya Bersama melalui pendekatan pembelajaran berbasis buku cerita bergambar. Metode shared reading yang dikombinasikan dengan aktivitas interaktif seperti whispering game, role play, dan story retelling terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca, perluasan kosakata, dan kepercayaan diri anak dalam menggunakan bahasa Inggris.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa asing melalui media visual-naratif dapat menjembatani keterbatasan sumber daya di komunitas belajar non-formal. Pendekatan fun-literacy exposure yang diterapkan tidak hanya memperkenalkan bahasa Inggris sebagai subjek akademis, tetapi juga sebagai medium untuk mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan keterampilan sosial anak.

Program ini memberikan kontribusi praktis berupa model pembelajaran literasi bahasa Inggris yang adaptif dan dapat direplikasi di berbagai komunitas belajar dengan karakteristik serupa. Untuk keberlanjutan program, disarankan agar mitra dapat membentuk sudut baca mini, melakukan pelatihan relawan secara berkala, dan memperkaya koleksi bahan bacaan berbahasa Inggris yang sesuai dengan perkembangan anak.

DAFTAR REFERENSI

- Brewster, J., Ellis, G., & Girard, D. (2014). *The Primary English Teacher's Guide (New Edition)*. Penguin English.
- Carter, S., & Martin, K. (2022). The role of picture books in enhancing vocabulary acquisition in early education. *Journal of Language and Literacy Education*, 28(3), 98–104.
- Dardjowidjojo, S. (2000). English teaching in Indonesia. *English Australia Journal*, 18(1), 22–30.
- Ellis, G., & Brewster, J. (2014). *Tell It Again! The Storytelling Handbook for Primary English Language Teachers* (2nd ed.). British Council.
- Heritage, M. (2008). Formative assessment in literacy: A guide for teachers. Council of Chief State School Officers (CCSSO). <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED511798.pdf>
- Kern, R., & Schultz, J. M. (2005). Beyond orality: Investigating literacy and the literary in second and foreign language instruction. *The Modern Language Journal*, 89(3), 381–392.
- Lane, H. B., & Wright, T. L. (2007). Maximizing the effectiveness of reading aloud. *The Reading Teacher*, 60(7), 668–675.
- Lennox, S. (2013). From passive to active: The impact of interactive read-aloud on student engagement and comprehension. *Journal of Teacher Action Research*, 1(1), 49–67.
- Nodelman, P. (1988). *Words About Pictures: The Narrative Art of Children's Picture Books*. University of Georgia Press.

- Smith, J., & Patel, A. (2020). Storytelling as a tool for developing reading skills in young learners. *Journal of Early Childhood Education*, 45(2), 112–120.
- Street, B. V. (2005). Recent applications of New Literacy Studies in educational contexts. *Research in the Teaching of English*, 39(4), 417-423.
- UNESCO. (2018). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000261445>
- Van Kleeck, A. (2008). Providing preschool foundations for later reading comprehension: The importance of and ideas for targeting inferencing in storybook-sharing interventions. *Psychology in the Schools*, 45(7), 627–643.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wright, A. (1995). *Storytelling with Children*. Oxford University Press.